

Urgensi Psikologi dalam Pendidikan

Roni Putra^{1*}, Muharrama Trifiriani², Yuri Indri Yani³

^{1,3}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau, Indonesia

²Pascasarjana Psikologi UIN Suska Riau, Indonesia

Abstract

Psychology is a science that aims to understand humans, with the aim of being able to treat them more appropriately. Therefore, for every educator, the psychological knowledge of students in the educational process is necessary and important. Therefore, every educator needs to understand the science of educational psychology. Given that everyone has to carry out educational activities at the same time, basically everyone needs educational psychology. The method used in this scientific article uses the review literature. The contribution of psychology to education: the contribution of educational psychology to curriculum development, the contribution of educational psychology to the learning system, the contribution of educational psychology to the assessment system.

Keywords: *psychology; education; urgency*

Abstrak

Psikologi adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami manusia, dengan tujuan agar dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Oleh karena itu, bagi setiap pendidik pengetahuan psikologis peserta didik dalam proses pendidikan merupakan hal yang perlu dan penting. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu memahami ilmu tentang psikologi pendidikan. Mengingat setiap orang harus melaksanakan kegiatan pendidikan pada waktu yang bersamaan, maka pada dasarnya setiap orang membutuhkan psikologi pendidikan. Metode yang digunakan dalam artikel ilmiah ini menggunakan literatur rievew. Kontribusi psikologi terhadap pendidikan: kontribusi psikologi pendidikan terhadap pengembangan kurikulum, kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem pembelajaran, kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem penilaian.

Kata Kunci: psikologi; pendidikan; urgensi

Pendahuluan

Pentingnya psikologi pendidikan bagi guru merupakan sebuah kebutuhan. Psikologi pendidikan yang merupakan ilmu terapan dari dua disiplin ilmu yang berbeda antara psikologi dan pendidikan. Seorang guru harus menguasai disiplin ilmu antara psikologi dan pendidikan. Guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih bagi siswanya, tentu dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya.

Pendidik merupakan seseorang yang mengkaji dan menganalisis setiap kebutuhan serta apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupannya (Yuri et al., 2020). Terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga seorang guru dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita ketahui bahwa seorang pendidik yang profesional haruslah mempelajari psikologi pendidikan. Hal ini dikarenakan melalui psikologi seorang guru dapat memulai tahap awal dari proses pendidikan yang mencakup ruang lingkup intelektual dan emosional siswa kita. Dengan memahami urgensi dari Psikologi dalam pendidikan, seorang pendidik tidak hanya dapat bekerja sebagai pendidik, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk dapat mendidik siswanya mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul dalam Psikologi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* yang berarti riset kepustakaan atau kepustakaan murni. Penelitian ini akan menggali

konsep tentang urgensi psikologi dalam pendidikan. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004). Analisis data dalam penelitian ini menjadi hal yang sangat penting, karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya dalam memecahkannya dan mencapai tujuan akhir penelitian (Arikunto, 1991). Oleh sebab itu analisis data yang peneliti lakukan adalah berupa analisa konsep-konsep urgensi Psikologi dalam pendidikan.

Hakikat Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kata tersebut menggambarkan psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Namun demikian jika mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya objek yang dipelajari, maka tidak tepat jika psikologi diartikan dengan ilmu yang mempelajari jiwa, karena jiwa adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung. Maka dari itu, obyek psikologi ini yang dapat diamati atau dikaji secara langsung dapat berbentuk perilaku individu dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan suatu kajian ilmu yang membahas atau mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Saleh, 2018).

Berdasarkan cakupannya psikologi terbagi menjadi dua bagian yaitu psikologi umum yang membahas perilaku pada umumnya dan psikologi khusus yang membahas perilaku individu dalam situasi khusus, diantaranya: psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, psikologi klinis, psikologi abnormal, psikologi industri, dan psikologi pendidikan.

Tujuan Mempelajari Psikologi

Adapun tujuan mempelajari Psikologi dalam pendidikan diantaranya adalah: (1) Untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya. (2) Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak. (3) Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik (Nurjan, 2016).

Hubungan Psikologi dengan Paedagogi

Karena mempunyai hubungan yang timbal balik, maka kedua ilmu ini hampir tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Paedagogik merupakan ilmu yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup individu sejak lahir sampai mati pasti mendasarkan diri kepada psikologi untuk menunjukkan perkembangan hidup individu sepanjang masa, bahkan ciri dan wataknya kepribadiannya ditunjukkan oleh psikologi. Oleh karena itu, apabila bisa memahami langkah-langkah sesuai petunjuk psikologi, maka paedagogik akan tepat mengenai sasaran yang menimbulkan istilah *educational psychology* (Thonthowi, 1993).

Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar (Whiterington, 1982). Pemusatan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar dibahas dalam psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena didalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu, yakni: (1) *Ontologis*: obyek dari psikologi pendidikan adalah perilaku-perilaku

individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidikan. (2) *Epistemologis*: teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan dalil-dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi *longitudinal* maupun studi *cross sectional*, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif. (3) *Aksiologis*: manfaat dari psikologi pendidikan terutama sekali berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan (Rasel, 2019).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dimana melibatkan banyak orang diantaranya peserta didik, administrator masyarakat dan orang tua peserta didik. Agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif maka setiap orang yang terlibat harus dapat memahami perilaku individu sekaligus menunjukkan perilakunya yang efektif.

Untuk menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih untuk peserta didik, guru dituntut untuk memahami berbagai aspek perilaku peserta didik dan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan dapat berkontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Bagi guru inilah pentingnya psikologi pendidikan.

Seorang guru yang memahami psikologi pendidikan, akan melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya yang diharapkan dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat, memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai, memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling, memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik, menciptakan iklim belajar yang kondusif, berinteraksi secara tepat dengan siswanya, dan menilai hasil pembelajaran dengan adil.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dalam psikologi yakni: Pertama, faktor fisiologis yang meliputi faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan kondisi individual subjek didik. Kedua, Faktor psikologis yang meliputi perhatian, pengamatan, ingatan, berfikir, dan motif (Sriyanti, 2011).

Kontribusi Psikologi terhadap Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, Psikologi juga turut memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran. Kontribusi tersebut diantaranya meliputi: 1) Kontribusi Psikologi Pendidikan terhadap Pengembangan Kurikulum. 2) Kontribusi Psikologi Pendidikan terhadap Sistem Pembelajaran. 3) Kontribusi Psikologi Pendidikan terhadap Sistem Penilaian (Hasan dan Arif, 2021).

Kontribusi pertama berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan. Penelitian psikologi pendidikan terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan khususnya melibatkan pemahaman semua aspek perilaku siswa dalam konteks pengajaran. Selain ragam mazhab psikologi yang bercirikan pendidikan, pada hakikatnya penelitian psikologi ini menitikberatkan pada masukan, proses, dan keluaran pendidikan tanpa mengabaikan aspek perilaku dan kepribadian peserta didik.

Berbicara secara psikologis, manusia adalah individu yang unik. Oleh karena itu, penelitian psikologi dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan keunikan masing-masing individu baik dari segi kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi, emosi dan karakteristik individu lainnya.

Kontribusi psikologi yang kedua berkaitan dengan sistem pembelajaran. Penelitian psikologi pendidikan telah melahirkan berbagai teori yang menjadi dasar sistem pembelajaran. Kami mengenal banyak teori dalam pembelajaran, seperti: teori kondisi klasik, koneksionisme, kondisi operator, gestalt, teori gaya, teori kognitif dan teori pembelajaran lainnya. Selain dalil-dalil yang menyertai kelemahan masing-masing teori, nyatanya teori-teori tersebut memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian psikologi pendidikan juga telah melahirkan banyak prinsip dalam kegiatan belajar. Menurut Nasution (Daeng Sudirwo, 2002) menguraikan 13 prinsip pembelajaran yaitu: (1) Mempunyai tujuan. (2) Tidak merasa terpaksa. (3) Belajar dengan tekun. (4) Harus ada perubahan dari diri individu. (5) Memperoleh hasil sambilan. (6) Selalu berusaha. (7) Harus mempelajari keseluruhan. (8) Memerlukan bimbingan dan bantuan orang lain. (9) Belajar harus dipahami bukan dihafal. (10) Selain mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, individu juga mengejar tujuan-tujuan lain. (11) Usaha akan memberikan kesuksesan. (12) Mendahulukan pemahaman. (13) Kemauan belajar dari diri sendiri.

Kontribusi psikologi yang ketiga berkaitan dengan sistem penilaian. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pendidikan, evaluasi pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Selain itu, penelitian psikologi telah memberikan kontribusi nyata untuk mengukur potensi setiap siswa, terutama setelah berbagai tes psikologi dikembangkan, mengukur tingkat pendidikan, kecerdasan, bakat dan karakteristik pribadi lainnya. Pemahaman kecerdasan, bakat, minat, dan aspek kepribadian lainnya melalui pengukuran psikologis memegang peranan penting dalam perkembangan proses pendidikan

individu, sehingga dapat dicapai perkembangan pribadi terbaik. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk menguasai psikologi pendidikan agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

Faktor-Faktor Psikologi dalam Belajar

Hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar menurut N. Frandsen (1961) yaitu: (1) Memiliki sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia luas. (2) Memiliki sifat kreatif dan ingin selalu maju. (3) Memiliki keinginan untuk mendapatkan simpati dari semua orang. (4) Memiliki keinginan untuk memperbaiki kegagalan. (5) Memiliki keinginan untuk mendapatkan keamanan dalam menguasai pelajaran

Motif-motif untuk belajar menurut Maslow dalam N. Frandsen (1961) adalah: (1) Memiliki kebutuhan fisik. (2) Memiliki kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran. (3) Memiliki kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain. (4) Memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat

Peran Psikologi dalam Pendidikan

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan pesat telah terjadi di bidang pendidikan. Kurikulum sering direvisi, dan rumusan tujuan pendidikan sering berubah ekspresi. Nyatanya, masih banyak sekolah yang mengutamakan mata pelajaran. Berdasarkan fakta tersebut, sudah saatnya pendidikan dapat lebih memenuhi kebutuhan psikologis anak. Psikologi pendidikan berupaya untuk mencapai perilaku psikologis yang sesuai dalam interaksi antara setiap aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, ilmu psikologi pendidikan harus menjadi syarat yang diperlukan bagi pendidik untuk mewujudkan peran pendidikannya. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa

pengetahuan psikologis tentang siswa sangat penting dalam kegiatan dan proses pendidikan.

Peran Guru dalam Pendidikan

Menurut Pullias dan Young (1988), serta Yelon dan Weinstein (1997) peran guru dalam pendidikan yaitu: pertama, guru sebagai pendidik yakni dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.

Kedua, guru sebagai pengajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

Ketiga, guru sebagai pembimbing yakni sebagai pembimbing pengetahuan, mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual anak didik agar menjadi lebih dalam dan kompleks. Meskipun semua hal tersebut diwajibkan untuk dipelajari anak didik, namun dalam prosesnya haruslah melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan anak didik itu sendiri. Sebagaimana seorang anak yang baru lahir yang belum bisa berbicara dan mengenal sesuatu maka belum ada baginya kewajiban untuk mempelajari sesuatu. Namun jika anak tersebut terus hidup sampai masuk usia dewasa maka sudah diwajibkan baginya untuk menuntuk ilmu seperti ilmu agama dan ilmu-ilmu bermanfaat bagi kehidupan anak didik di dunia dan akhirat (Yuri et al., 2021).

Ketiga, guru sebagai pemimpin yakni guru yang mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan untuk menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Kelima, guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar

supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman. Keenam, guru sebagai model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Ketujuh, guru sebagai anggota masyarakat yakni sebagai komunikator pembangunan masyarakat dan mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya. Kedelapan, guru sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Kesembilan guru sebagai penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua. Kesepuluh, guru sebagai pembaharu (Inovator) yakni menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Kesebelas, guru sebagai pendorong kreatifitas dalam hal ini guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut.

Keduabelas, guru sebagai emansipator yakni mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Ketigabelas guru sebagai evaluator yakni mengevaluasi setiap proses pembelajaran dan memberikan penilaian. Keempatbelas guru sebagai kulminator yakni orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Simpulan

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Obyek psikologi ini yang dapat diamati atau dikaji secara langsung dapat berbentuk perilaku individu dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan suatu kajian ilmu yang

membahas atau mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Psikologi juga memberikan kontribusi terhadap Pendidikan yang diantaranya meliputi: 1) Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum; 2) Kontribusi terhadap Sistem Pembelajaran; dan 3) Kontribusi terhadap Sistem Penilaian.

Daftar Pustaka

- Ahmad, T. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, S. (2002). *Kurikulum Pembelajaran Dalam Otonomi Daerah*. Bandung: Andira.
- Frandsen. (1961). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, P., & Arif, M. (2021). Kontribusi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Annizom*, 6(1).
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Nasution, S., (1984). *Berbagai Pendekatan Belajar dan Mengajar*. Edisi pertama, jakarta: Bina Aksara.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Pullias., & Young. (1988). Towards a better utilization of diagrams in research into the use of representative levels in chemical education. In: J.K Gilbert & D. Treagust (Eds). *Multiple Representation in Chemical Education: Models and Modeling in Science Education*.

- Rasel, T. (2019). Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Al-Taujih*, 5(1), 103-113.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Sriyanti. (2011). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Orbittrust Corp.
- Thonthowi, A. (1993). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Witherington, H. C. (1978). *Educational Psychology*, terjemahan M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru.
- Yelon. & Weinstein. (1997). *Introduction: Marco, sub micro and symbolic representations and the relationship between them: Key models in chemical education*. In: J.K. Gilbert & D. Treagust (Eds). *Multiple Representations in Chemical Education: Modeling and Modelling in Science Education*.
- Yuri, I. Y., Wahyudi, H. Tarigan, M. R. M. (2021). Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum ad-Din). *Al-Fikra*, 19(2), 11-27
- Yuri, I. Y., Yuliharti, Syu'aib, K., & Tarigan, M. Paini. (2021). Mengungkap Isyarat-Isyarat Sains Dalam Hadis Nabi. *Al-Quds*, 5(1), 359-376.